

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai daerah. Begitu juga dengan kebudayaan yang dimiliki masing-masing daerah tersebut. Kebudayaan adalah suatu hal yang telah lama ada dan merupakan buah tangan manusia. Dengan demikian, kebudayaan merupakan hasil karya cipta manusia yang dapat dinikmati oleh orang lain dan perlu diperhatikan oleh semua pihak serta perlu dilestarikan keberadaannya.

Hamidy (1981:20) mengatakan bahwa kebudayaan dan manusia sesuatu yang tak dapat dipisahkan karena hakekat kebudayaan juga hakekat manusia. Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan manusia yang terus berkembang dan dijalani dalam kehidupan bermasyarakat maupun individu. Dengan kebudayaan merupakan suatu kebiasaan manusia yang dilakukan dalam menjalani kehidupan secara individu dan berkelompok yang secara terus menerus berubah dan berkembang sesuai dengan zamannya. Koentjaraningrat (2011:72) mengatakan kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Kebudayaan itu sangat luas, sebab meliputi hampir semua aktivitas manusia dalam kehidupannya, mengingat kebudayaan itu sangat luas maka menganalisa konsep kebudayaan secara jelas dapat dirinci dalam unsur yang lebih khusus. Kebudayaan ditinjau dari Bahasa Indonesia asal kata budaya berasal dari

budhaya yang berasal dari bahasa sansekerta, budi dan daya. Jadi kata budaya itu berarti kemampuan akal dan pikiran. Secara lengkap kebudayaan itu hasil budi atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan. Dengan begitu dapat dikatakan kebudayaan adalah hasil buah pikir manusia yang dijadikan panutan, sehingga menjadi kebiasaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hamidy (2009:68) menjelaskan kebudayaan selalu dalam bergerak, sesuai dengan potensi budaya manusia yang telah menyebabkan wujudnya tingkah laku yang lasak atau kreatif, tetapi ada juga kualitas dan kuantitas. Gerak tingkah laku budaya tersebut yaitu: kebudayaan bergerak pada perkembangan terus menerus kebudayaan bergerak kearah kemerosotan, kebudayaan yang tidak memberikan perubahan yang berarti. Agar kebudayaan itu bergerak, berkembang lebih baik tidak kearah kemerosotan dan memberikan perubahan berarti bagi kita semua maka dari itu kebudayaan yang sudah diwariskan hendaknya dijaga sesuai dengan aliran zaman dan selaras dengan kehidupan masyarakat menuju alam kemajuan.

Seperti telah dikatakan di atas, Hamidy (2002:4) mengatakan bahwa manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Isjoni mengatakan Ada manusia ada kebudayaan, tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada penduduknya, adalah manusia. Kita akui bahwa hidup manusia tidak kekal, ia akan mati. Maka untuk dapat melangsungkan kebudayaan penduduknya harus lebih dari satu orang, kalau dapat lebih dari satu keturunan. Dengan perkataan lain harus diteruskan kepada orang-orang yang ada disekitarnya dan kepada anak cucu serta keturunannya.

Hamidy (2009:147) menyatakan fungsi kebudayaan sangat besar bagi manusia, yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah dari pada segenap perasaan manusia. Fungsi lain kebudayaan menurut Isjoni yaitu dapat membentuk kehidupan beragama yang bersahabat antara berbagai suku bangsa di dunia ini. Ada tujuh unsur kebudayaan universal, misalnya sistem religi atau upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan, bahasa dan kesenian. Ada dua jenis kebudayaan yaitu: 1) Kebudayaan materi (kebendaan) yang meliputi cara bagaimana sesuatu bangsa untuk memenuhi kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, peralatan, senjata dll, 2) Kebudayaan rohani yaitu yang meliputi kepercayaan agama ilmu pengetahuan, kesenian dan sebagainya.

Keragaman budaya ini dapat dilihat dari keragaman kesenian Daerah. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang tak dapat di pisahkan dan merupakan ciri khas daerah itu sendiri. Dalam kesenian terpancar satu kreasi yang spontan, ketegangan dari jiwa yang membawa keluar dari kehidupan sehari-hari dan masuk kedalam satu dunia yang ajaib yang penuh dengan keindahan dan kebesaran. Kepuasan batin dan kegirangan jiwalah yang menghayati hasil karya seninya. Kesenian merupakan unsur-unsur kebudayaan yang menonjolkan sifat dan mutunya. Hamidy (1982:62) mengatakan bahwa kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan. Ditinjau dari sejarah kebudayaan di Indonesia terdapat berbagai macam kesenian yang lebih dikenal dengan kesenian daerah, kesenian daerah juga merupakan kesenian yang diterima oleh masyarakat secara

turun-temurun. Apabila dilihat dari jauh kondisi kehidupan kesenian daerah itu sangat bervariasi, ada yang hidup berkembang sesuai dengan zamannya di tengah masyarakat pendukungnya dan juga diluar masyarakat pendukungnya dan ada pula yang mengalami kemunduran.

Tradisi merupakan salah satu aspek kebudayaan yang mempunyai peranan penting dalam suatu masyarakat. Tradisi dapat dipandang sebagai cermin suatu peradaban masyarakat itu sendiri. Melalui tradisi dapat diketahui bermacam-macam kelakuan masyarakat, setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi yang berbeda-beda. Tradisi terjadi dari seperangkat kebiasaan-kebiasaan masyarakat terdahulu yang diwariskan kepada generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1208) tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat. Pengertian tradisi juga diperkuat oleh pendapat Hamidy (1982:14) yang menyatakan Tradisi dalam pengertian sebagai tingkah laku serta perbuatan manusia, yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Mitos itulah yang memberikan kebenaran kepada seseorang untuk melaksanakan tradisi itu.

Berbagai tradisi adat yang terdapat di Indonesia, dengan berbagai corak dan ragamnya yang pada hakikatnya mencerminkan kebudayaan bangsa Indonesia sebagaimana terwujud dalam lambang negara Bhinneka Tunggal Ika. Tari tradisi merupakan bagian dari kesenian pada hakekatnya lahir, hidup, dan berkembang seiring tradisi masyarakat pendukungnya. Tari tradisi yang berkembang di dalam

masyarakat merupakan bagian dari upacara ritual, magis, atau bagian dari upacara lainnya.

Masyarakat Kabupaten Kampar kaya akan beragam tradisi salah satunya tradisi perkawinan. Perkawinan adalah sebuah momen bersatunya sepasang manusia dalam ikatan suami istri. Tidak dapat dipungkiri lagi perkawinan adalah sebuah momen penting dalam kehidupan setiap manusia. Ayuni (2000:7-8) mengatakan upacara perkawinan adalah sebuah upacara tradisi perkawinan yang telah turun temurun tata cara, dan adanya di kalangan masyarakat daerah di Riau. Dengan berpijak pada pola tradisi Melayu.

Salah satunya tradisi yang masih berlangsung hingga sekarang adalah pertunjukan *Bungo Silat* pada tradisi perkawinan yang masih dilakukan masyarakat di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Bungo Silat* ini menarik untuk diteliti karena merupakan salah satu tradisi rakyat yang tetap eksis dalam upacara perkawinan yang berfungsi sebagai hiburan dan dijadikan sebagai tari penyambutan tamu.

Di Desa Tanjung kecamatan Koto Kampar Hulu apabila ada saudara sekampung hendak menikah, maka keluarga dari mempelai yang hendak menikah memanggil para tetangga kampung untuk membantu kegiatan memasak. Memasak dilakukan sehari sebelum *ijab qobul* dan satu hari setelah *ijab qobul* (sebelum resepsi).

Sehari sebelum *ijab qobul* diadakan acara mengumpulkan *sajogha* (keluarga yang satu suku dengan mempelai perempuan). Pada saat malam itu *sajogha* sesama *sajogha* mengumpulkan uang untuk membantu keluarga

perempuan. Pada hari berikutnya diadakanlah *ijab qobulnya*, setelah itu pada malamnya dipasangkan inai kepada kedua mempelai (malam-malam *bainai*) yang biasanya diiringi dengan musik rebana oleh ibu-ibu majelis taklim setempat.

Pada satu hari sebelum resepsi dimana pihak keluarga perempuan pada paginya mengantarkan *limau* (jeruk) *pamani* (pemanis) kepada pihak laki-laki untuk dimandikan oleh mempelai laki-laki. *Limau pamani* ini juga ada untuk mempelai perempuan yang berfungsi untuk membersihkan diri sebelum memulai kehidupan yang baru dan juga berfungsi supaya kedua mempelai terlihat ganteng dan cantik ketika disandingkan esoknya. Pada hari yang sama (sebelum resepsi) para tetangga memasak kembali untuk acara malamnya (khatam Al-Quran) oleh mempelai perempuan dan untuk acara resepsi besok harinya. Setelah selesai acara khatam Al-Qur'an para bapak-bapak yang datang makan bersama (makan *bajambau*). Dan pada tengah malam nya diadakan acara *badiqiu* (salawatan) oleh tokoh-tokoh adat berharap pernikahan ini berlangsung secara hikmah dan keluarga yang baru menjadi keluarga yang utuh hingga akhir hayat.

Selanjutnya hari yang ditunggu-tunggu yaitu acara pengantaran pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan (*ba'aghak*) dengan membawa hantaran (*jambau*) yang berisikan *Salamak Impik* (pulut yang sudah dipadukan) dibawa oleh ibu-ibu serta dipayungkan. Dan juga membawa *Paseyan* (tepak yang berisikan sirih beserta bahan-bahan lainnya). *Ba'aghak* ini juga diiringi oleh bebano dari para tokoh adat, menambah kenikmatan nilai budaya yang sakral pada acara penghantar dan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan. Biasanya

shalawatan selalu dikumandangkan hingga akhirnya pihak laki-laki sampai ke rumah pihak perempuan.

Akhirnya mempelai laki-laki sampai juga ke rumah mempelai perempuan, ibu-ibu yang membawa hantaran jambau langsung masuk kerumah mempelai perempuan, sedangkan yang membawa *Paseyan* tetap luar sampai mempelai disandingkan. Sebelum dipersandingkan mempelai laki-laki diiring penari piring (2 orang) untuk dipertemukan dengan mempelai perempuan, sesudah itu akan ditampilkan sebuah pertunjukan *Bungo Silat* (2 orang, boleh laki-laki dan boleh perempuan) didepan pengantin (di halaman rumah) yang berfungsi untuk menghibur orang yang datang pada saat itu. *Bungo silat* ini tidak diwajibkan untuk semua acara pernikahan, kalau tidak ada penampilan *Bungo silat* acara bisa dilanjutkan ke acara berikutnya (untuk keluarga perempuan yang mampu saja). Setelah itu barulah semua tamu dari pihak laki-laki dipersilahkan masuk ke dalam rumah mempelai perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Datuk Manat selaku pemuka masyarakat di Desa Tanjung menyebutkan bahwa:

“*Bungo Silat* diambil dari Silat Pangean yang dibawa datuk empat dari Malaysia sejak ratusan tahun yang lalu, sejak itulah *Bungo Silat* menjadi tradisi perkawinan di Desa Tanjung. *Bunga Silat* bukan hanya untuk perkawinan saja, tetapi juga dipertunjukkan untuk menyambut tamu-tamu besar seperti pejabat pemerintah. *Bunga Silat* ini dinamakan bunga karena yang ada dihalaman rumah yaitu bunga-bunga, sedangkan *Bunga Silat* ini ditampilkan dihalaman rumah. *Bungo Silat* ini sama dengan silat, *Bungo Silat* berasal dari silat itu sendiri. Sama halnya seperti sebuah pohon, yang menjadi batangnya yaitu silat dan bunganya yaitu *Bungo Silat*. Tetapi di dalam susunan gerakan silat yang paling utama yaitu *Bungo Silat* baru kemudian silatnya. *Bungo Silat* dipertunjukkan ketika pengantin laki-laki selesai diarak kerumah pengantin perempuan dan disandingkan.

Tujuan ditampilkan *Bungo Silat* adalah untuk menghibur orang-orang yang hadir pada acara pesta pernikahan tersebut. *Bungo Silat* biasanya

ditampilkan oleh pihak keluarga yang mampu untuk membuat pesta besar-besaran. Pada tradisi *Bungo Silat* para pesilat melangkah seperti menari. Langkah *Bungo Silat* ini diambil dari pecahan langkah *ompek* dari silat pangean. Saat *Bungo Silat* berlangsung para pesilat melakukan gerakan-gerakan kaki, tangan, kepala yang tentunya diperhatikan sangatlah ritmis dan diserasikan dengan iringan music yang dimainkan oleh pemusik. Music yang digunakan adalah *calempong*, *oguong* dan *gondang (katepak)*. Irama musiknya ialah *sindayuong*.

Gerakan *Bungo Silat* yaitu gerakan tangan yang serempak diantaranya menepuk paha. Adapun pola gerak *Bungo Silat* yaitu *elo sombah 1*, *manjawek salam*, *elo sombah 2*, *menepuk bumi*, *mahambu*, *gelok*, *starlak*, *kicuo* dan *maminto*, *tinju (menusuk)*, *tangkok* dan *malopen*, dan *elo sombah terakhir*. Pesilat terdiri dari dua orang boleh perempuan dan boleh laki-laki. Seseorang yang telah mempelajari silat pangean, orang tersebut sudah tahu langkah dari lawan mainnya. *Bungo Silat* tidak ada kuncian, melainkan hanya gerakan sederhana dan semata-mata hanya untuk memberikan hiburan dan membuat orang yang menyaksikannya terlihat gembira (senang). Durasi *Bungo Silat* ini yaitu kisaran 5 menit (Wawancara pada tanggal, 18 Oktober 2017).

Pertunjukan *Bungo Silat* dalam tradisi perkawinan mengandung nilai budaya yang patut untuk tetap dipertahankan. Dimana pelaku silat dan masyarakat yang menghadiri tradisi perkawinan saling berinteraksi. Interaksi inilah yang menjadikan pertunjukan *Bungo Silat* pada tradisi perkawinan menjadi suatu nilai budaya yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Pertunjukan *Bungo Silat* dalam tradisi perkawinan di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu terdapat unsur seni yang menarik untuk dipertontonkan dan dikaji. Unsur seni dalam pertunjukan *Bungo Silat* tersebut ada unsur seni tari/gerak, unsur seni musik, unsur seni perpaduan warna sehingga membuat suasana acara tradisi perkawinan menjadi meriah dan penuh hikmat. Pertunjukan *Bungo Silat* dalam tradisi perkawinan berfungsi sebagai hiburan dan penyambutan mempelai laki-laki. Pertunjukan *Bungo Silat* dilaksanakan pada

pukul 10.00 – 11.00 pagi yang diadakan dilapangan atau halaman rumah pengantin perempuan.

Setelah *Bungo Silat* ditampilkan kedua mempelai beserta tamu yang datang dipersilahkan masuk kedalam rumah, didalam rumah dihidangkan *jambau nasi*. Sebelum makan bersama, dilakukan acara penyerahan pengantin laki-laki. dimana pengantin laki-laki akan diajarkan oleh *Ninik Mamak* tentang adab dan tata cara dalam berumah tangga. Setelah itu barulah kemudian makan bersama.

Setelah semua prosesi di rumah mempelai perempuan selesai dilaksanakan, semua tamu dari pihak laki-laki kembali ke rumah mempelai laki dan selanjutnya mempelai perempuan beserta anggota keluarga menyusul kerumah mempelai laki-laki yang bertujuan untuk mengantarkan tanda (cicin) ketika bertunangan dulu dan langsung dibukakan oleh ibu dari mempelai laki-laki. serta membawa kue untuk ibu mertua sebagai tanda terimakasih.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, penulis ingin mendeskripsikan dan mendokumentasikan kedalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul **Pertunjukan *Bungo Silat* Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar**. Sepengetahuan penulis penelitian ini belum pernah diteliti oleh penulis lain dan ini merupakan penelitian awal. Diharapkan kepada generasi muda untuk dapat melestarikan pertunjukan *Bungo Silat* sebagai suatu tradisi yang perlu dipertahankan.

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang telah dikemukakan di atas maka penulis akan membahas dalam penelitian ini adalah tentang seni yang

terkandung pada pertunjukan *Bungo Silat* dalam tradisi perkawinan di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Pertunjukan *Bungo Silat* Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui pertunjukan *Bungo Silat* dan tujuan secara khusus adalah untuk mengetahui unsur-unsur seni yang ada. Dengan demikian tujuan penelitian sebagai berikut: Untuk mengetahui Pertunjukan *Bungo Silat* Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menjaga dan melestarikan tradisi, terutama bagi:

- 1) Bagi Penulis; untuk mengungkapkan kandungan dari nilai dan makna Pertunjukkan *Bungo Silat* Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar.
- 2) Bagi seniman; untuk dapat menjadikan Pertunjukkan *Bungo Silat* Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar bermakna dan lebih baik lagi untuk masa mendatang.

- 3) Bagi Masyarakat; untuk dapat melestarikan tradisi yang ada sehingga dapat dijadikan rujukan dalam menggunakan tradisi tersebut.
- 4) Bagi generasi muda; untuk dapat menjaga dan melestarikan seni tradisi yang ada sehingga menjadi warisan berharga untuk masa yang akan datang.
- 5) Bagi lembaga Pemerintah; diharapkan hasil penelitian menjadikan referensi dalam mengembangkan tradisi ini sebagai cagar budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan.
- 6) Bagi Program Studi Sendratarik; tulisan ini diharapkan sumber ilmiah dan kajian dunia akademik, khususnya di lembaga pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- 7) Bagi peneliti selanjutnya; diharapkan penelitian menjadi referensi untuk masa mendatang bagi mahasiswa sendratasik untuk meneliti masalah yang sama. Diharapkan penelitian ini menjadi sumber pengetahuan dalam menetapkan metode penelitian untuk peneliti berikutnya.